



Analisis Makna Lagu "Laskar Blambangan" dengan Pendekatan Stilistika sebagai Representasi Nilai Kepahlawanan dan Identitas Budaya

Lutfi Irawan Rahmat¹, Riska Fita Lestari²

¹² Universitas PGRI Banyuwangi

¹lutfiirawan04@gmail.com, ²riskaf128@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna lirik lagu "Laskar Blambangan" karya Nanang Yuswantoro sebagai representasi nilai kepahlawanan dan identitas budaya masyarakat Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data penelitian berupa lirik lagu berbahasa Osing yang dianalisis berdasarkan struktur bait serta makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini memiliki struktur makna yang sistematis, dimulai dari ajakan kepada generasi muda untuk memahami identitas budaya, kemudian diikuti dengan penanaman nilai kepahlawanan melalui figur teladan seperti Minak Jinggo. Selain itu, lirik lagu juga menekankan pentingnya ketahanan mental, sikap pantang menyerah, dan keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Lagu ini juga mengandung nilai moral dan spiritual, seperti keikhlasan dan kebijaksanaan yang direpresentasikan melalui tokoh Sabdo Palon. Pada bagian akhir, lagu menegaskan pentingnya keberanian dalam menghadapi risiko serta mendorong individu untuk bangkit dan bertindak. Secara keseluruhan, lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal

Kata Kunci: lirik lagu, nilai, budaya

PENDAHULUAN

Berbagai karya sastra yang kita nikmati saat ini dapat dianalogikan sebagai sarana atau media untuk mengungkapkan perasaan, emosi, bahkan opini yang ingin disampaikan oleh pembuat karya sastra yang tidak hanya sekedar imajinasinya saja namun juga mencerminkan kehidupan masyarakat ataupun pengalaman pribadi. (Al Putri et al., 2020) mengungkapkan dalam tulisannya bahwa karya sastra digunakan untuk menuangkan imajinasi bagi para sastrawan serta tidak lepas dari penggunaan kata-kata indah didalamnya.

Berbagai bentuk karya sastra indah diantaranya adalah puisi, novel, film, drama, biografi dan lainnya. Satu diantara sekian banyak bentuk karya sastra adalah lagu. Lagu juga memerlukan perantara berupa media bahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dan ide. Itulah sebabnya lagu dilengkapi dengan lirik yang mengakibatkan adanya ketertarikan hubungan dengan puisi (ekspresi emotif berbentuk kata). Suatu lirik lagu tersusun atas satuan bahasa atau bentuk lingual seperti kata, frasa klausa ataupun kalimat yang memiliki makna tertentu dan mengandung pesan di dalamnya (Damayanti et al., 2020). Seperti yang kita ketahui bahwa lagu tidak terlepas dari pembahasan pemaknaan (Antika et al., 2020). Pengungkapan sebuah makna dituliskan secara eksplisit bahwa ada pula secara implisit yang terdapat dalam lirik lagu (Sinaga et al. 2021). Lirik lagu juga merupakan eksistensi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap liriknya. Dalam hal ini, bahasa dalam lirik lagu juga menggunakan unsur keindahan.

Keindahan bukan hanya berasal dari diksi yang digunakan di setiap lirik lagu tersebut, tetapi juga cara lirik itu dapat dinikmati oleh para pendengar. Penciptaan sebuah lirik lagu didasari oleh factor-faktor tertentu dari penulis. Faktor tersebut dapat berupa pengalaman pribadi, sindiran, ajakan, dan beberapa hal lainnya yang dimaksudkan lagu sebagai wadah penyampaian kepada khalayak dengan penggunaan gaya bahasa sesuai dengan ciri khas penulis. Gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa yang didalamnya mengandung beberapa unsur stilistika setiap perasaan yang ingin penulis sampaikan pada lirik lagu yang ia

tulis ataupun suatu imaji yang mempunyai makna tertentu (Abdillah dkk., 2019). Stalistika merupakan salah satu dari berbagai macam disiplin ilmu yang khusus mengkaji, mempelajari ataupun mengulik hal yang berkaitan dengan suatu gaya, khususnya bahasa yang digunakan dalam berbagai karya sastra. Secara etimologi, stalistika (*stylistics*) merupakan sebuah kata yang berasal dari kata dasar dalam bahasa inggris yaitu *style* atau biasa disebut dengan gaya.

Al- Ma'ruf berpendapat bahwa bahasa sastra bersifat ekspresif yang ciri khasnya adalah menunjukkan nada atau tone dan sikap dari pengarangnya (Abdillah et al., 2019). Soehandi (2014) mengemukakan dalam tulisannya bahwa stilistika merupakan teori sastra yang berfungsi untuk menganalisis karya sastra terkait penggunaan bahasa sekaligus gaya bahasa. Dalam hal ini, karya sastra dan stilistika merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Gaya bahasa tidak hanya mencakup citra dan majas saja, tetapi juga struktur kalimat, pilihan kata atau diksi, dan makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut (Lafamane, 2020).

Begitu banyak daerah dan bahasa yang ada di Indonesia, salah satu daerah di Indonesia adalah Banyuwangi, dengan budaya Osing sebagai identitas lokalnya. Lagu Laskar Blambangan merupakan salah satu karya musik yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan semangat kepahlawanan masyarakat Banyuwangi. Lagu ini menggunakan bahasa Osing dan mengandung simbol-simbol budaya yang kuat, seperti tokoh Minak Jinggo dan Sabdo Palon, yang merepresentasikan keberanian, kebijaksanaan, dan loyalitas terhadap tanah kelahiran.

Jika ditinjau dari perspektif bentuk musik, sebuah lagu merupakan susunan unsur-unsur musikal seperti melodi, ritme, dan harmoni yang membentuk struktur tertentu. Karl-Edmund Prier menyatakan bahwa bentuk lagu adalah hasil pengolahan unsur-unsur musik dalam suatu komposisi yang tersusun atas motif, frase, dan kalimat musik yang saling berkaitan. Dengan demikian, analisis terhadap lagu tidak hanya terbatas pada lirik, tetapi juga mencakup struktur musikal yang membangun karakter lagu tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, lagu Laskar Blambangan menarik untuk dikaji lebih mendalam karena tidak hanya memiliki nilai estetika musikal, tetapi juga mengandung makna simbolik dan filosofis yang berkaitan dengan identitas budaya dan nilai kepahlawanan masyarakat Banyuwangi. Analisis terhadap lirik lagu ini diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kualitatif ini merupakan pendekatan yang mengutamakan kualitas atau mutu. Lebih jelasnya, dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika, yaitu ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa. Melalui stilistika, pemakaian bahasa dalam karya sastra dapat dikaji aspek-aspek keindahan bahasanya serta latar belakang social. Karena stilistika adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa, maka sumber penelitiannya adalah semua jenis bahasa, baik lisan maupun tulisan. Akan tetapi, stilistika akan lebih terarah jika digunakan sebagai pisau bedah untuk mrnganalisis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu berjudul Laskar Blambangan yang dipopulerkan oleh Nanang Yuswantoro. Data yang diperoleh berupa kata,frasa, dan kalimat. Karena data penelitian berupa lagu yang membutuhkan keterampilan analisis yang mendalam menggunakan alat penelitian berupa akun youtube serta alat tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada lirik Laskar Blambangan, terdapat beberapa makna yang terkandung di dalam lagu tersebut. Berikut ini adalah lirik lagu Laskar Blambangan.

Laskar Blambangan

Karya: Nanang Yuswantoro

He, lare-lare Osing

Hei, anak-anak osing

Lare-lare Banyuwangi

Anak-anak Banyuwangi

Dadiyo Laskar Belambangan 2x

Jadilah Laskar Belambangan 2x

Minak Jinggo teko pucuk wetan

Minak Jinggo datang dari ujung timur

He, lare-lare Osing	He, anak-anak osing
Lare-lare Banyuwangi	Anak-anak Banyuwangi
Dadiyo Laskar Belambangan 2x	Jadilah Laskar Belambangan 2x
Minak Jinggo teko pucuk wetan	Minak Jinggo datang dari ujung timur
Godho wesi kuning	Membawa senjata besi kuning
Gamane minak jinggo	Senjatanya milik Minak Jinggo
Ojo gampang munting	Jangan mudah menyerah
Dung ngadepi musuh niro	Ketika menghadapi musuhmu
Layang Seto, layang kumitir	Bendera putih, bendera berkibar
Abdi niro koyoko Sabdo Palon	Pengikutmu seperti Sabdo Palon
Hang legowo lan ojo kuwatir	Bersikap ikhlas dan jangan khawatir
Tekad niro yo mesti bakal kelakon	Tekadmu pasti akan tercapai
Abang wani	Merah berani
Cemeng yo mati	Hitam pun siap mati
Persewangi	Persewangi
Yo jenggirato tangi	Bangkitlah berdiri

Analisis lirik

Bait 1 dan 2:

He, lare-lare Osing	Hei, anak-anak osing
Lare-lare Banyuwangi	Anak-anak Banyuwangi
Dadiyo Laskar Belambangan 2x	Jadilah Laskar Belambangan 2x
Minak Jinggo teko pucuk wetan	Minak Jinggo datang dari ujung timur

Bait pertama lagu “Laskar Blambangan” dibuka dengan kalimat “He, lare-lare Osing, lare-lare Banyuwangi” yang merupakan bentuk sapaan langsung kepada generasi muda masyarakat Osing di Banyuwangi. Penggunaan kata “lare-lare” menunjukkan bahwa sasaran utama lagu ini adalah anak-anak atau generasi penerus, sehingga sejak awal lagu telah menempatkan kaum muda sebagai subjek utama dalam proses pewarisan nilai budaya. Penyebutan “Osing” dan “Banyuwangi” secara bersamaan tidak hanya berfungsi sebagai identifikasi geografis, tetapi juga sebagai penegasan identitas etnis dan budaya lokal yang ingin dipertahankan.

Selanjutnya, pada baris “Dadiyo Laskar Blambangan” yang diulang dua kali, terdapat ajakan yang bersifat persuasif dan memiliki tekanan makna yang kuat. Pengulangan ini menunjukkan bahwa pesan tersebut merupakan inti dari keseluruhan lagu. Istilah “Laskar Blambangan” tidak sekadar dimaknai sebagai pasukan perang dalam arti harfiah, melainkan sebagai simbol generasi yang memiliki semangat juang, keberanian, serta kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks ini, “laskar” mencerminkan nilai kolektivitas, di mana individu tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari kelompok yang memiliki tujuan bersama, yaitu menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya dan sejarah Blambangan.

Pada bagian akhir bait, yaitu “Minak Jinggo teko pucuk wetan”, lagu menghadirkan tokoh Minak Jinggo sebagai figur teladan. Minak Jinggo merupakan tokoh yang dikenal dalam sejarah dan cerita rakyat Blambangan sebagai sosok yang memiliki keberanian dan kekuatan kepemimpinan. Penyebutan “pucuk wetan” atau ujung timur semakin mempertegas posisi geografis Banyuwangi sebagai wilayah paling timur Pulau Jawa sekaligus sebagai pusat identitas Blambangan. Dengan menghadirkan tokoh ini, lagu tidak hanya menyampaikan ajakan secara abstrak, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang sosok yang dapat dijadikan panutan oleh generasi muda.

Secara keseluruhan, bait pertama ini mengandung makna yang sangat penting sebagai fondasi dari keseluruhan lagu. Bait ini berfungsi untuk membangun kesadaran awal mengenai identitas budaya sekaligus menanamkan semangat kepahlawanan kepada generasi muda. Ajakan yang disampaikan tidak hanya bersifat motivasional, tetapi juga edukatif, karena mengarahkan pendengar untuk memahami peran mereka sebagai penerus budaya dan nilai-nilai perjuangan masyarakat Banyuwangi. Dengan demikian, bait ini dapat dipahami sebagai tahap awal dalam proses pembentukan karakter, yang menekankan pentingnya keberanian, tanggung jawab, serta kebanggaan terhadap identitas lokal.

Bait 3:

Godho wesi kuning	Membawa senjata besi kuning
Gamane minak jinggo	Senjatanya milik Minak Jinggo
Ojo gampang munting	Jangan mudah menyerah
Dung ngadepi musuh niro	Ketika menghadapi musuhmu

Bait yang berbunyi “Godho wesi kuning, gamane Minak Jinggo, ojo gampang munting, dung ngadepi musuh niro” memperlihatkan pergeseran fokus dari ajakan menuju pembentukan sikap dan karakter dalam menghadapi perjuangan. Pada bagian awal, ungkapan “godho wesi kuning” yang berarti membawa senjata besi kuning, diikuti dengan penjelasan “gamane Minak Jinggo”, menunjukkan adanya keterkaitan langsung dengan tokoh Minak Jinggo sebagai figur kepahlawanan. Senjata dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai alat fisik, tetapi juga sebagai representasi kesiapan diri, kekuatan, dan kehormatan yang dimiliki oleh seorang pejuang.

Keterkaitan dengan Minak Jinggo memperkuat makna bahwa nilai-nilai kepahlawanan tidak berdiri sendiri, melainkan diwariskan melalui tokoh-tokoh sejarah yang dijadikan teladan. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya diajak untuk berjuang, tetapi juga untuk meneladani sikap dan karakter tokoh tersebut, termasuk keberanian, keteguhan, dan tanggung jawab.

Selanjutnya, pada bagian “ojo gampang munting” yang berarti jangan mudah menyerah, terlihat penekanan yang sangat kuat pada aspek ketahanan mental. Ungkapan ini menunjukkan bahwa perjuangan yang dimaksud dalam lagu tidak hanya berkaitan dengan konflik fisik, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam menghadapi tekanan, kesulitan, dan berbagai tantangan kehidupan. Sikap pantang menyerah menjadi nilai utama yang harus dimiliki oleh generasi muda agar mampu bertahan dalam situasi apa pun.

Bagian akhir, yaitu “dung ngadepi musuh niro” atau ketika menghadapi musuhmu, memperjelas konteks perjuangan yang dihadapi. Istilah “musuh” dalam hal ini dapat dimaknai secara luas, tidak terbatas pada musuh dalam arti peperangan, tetapi juga berbagai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, seperti masalah pribadi, sosial, maupun tantangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pesan lagu bersifat universal dan relevan dengan kondisi kehidupan modern.

Secara keseluruhan, bait ini menegaskan bahwa menjadi bagian dari “Laskar Blambangan” tidak hanya membutuhkan semangat, tetapi juga kesiapan mental, keteguhan, dan keberanian dalam menghadapi berbagai bentuk tantangan. Nilai yang disampaikan tidak hanya berfokus pada kekuatan fisik, tetapi juga pada kekuatan batin dan karakter, sehingga membentuk pribadi yang tangguh dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kehidupan.

Bait 4:

Layang Seto, layang kumitir	Bendera putih, bendera berkibar
Abdi niro koyoko Sabdo Palon	Pengikutmu seperti Sabdo Palon
Hang legowo lan ojo kuwatir	Bersikap ikhlas dan jangan khawatir
Tekad niro yo mesti bakal kelakon	Tekadmu pasti akan tercapai

Bait yang berbunyi “Layang Seto, layang kumitir, abdi niro koyoko Sabdo Palon, hang legowo lan ojo kuwatir, tekad niro yo mesti bakal kelakon” memperlihatkan pendalaman nilai yang tidak lagi berfokus pada aspek fisik perjuangan, melainkan pada dimensi moral dan spiritual. Pada bagian awal, ungkapan “layang seto, layang kumitir” yang diterjemahkan sebagai bendera putih yang berkibar menghadirkan gambaran suasana yang tenang namun tetap dinamis. Bendera putih dalam konteks budaya sering dikaitkan dengan kesucian, ketulusan, dan niat yang bersih, sementara gerakannya yang berkibar menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tetap hidup dan bergerak dalam kehidupan manusia.

Selanjutnya, pada baris “abdi niro koyoko Sabdo Palon”, terdapat penyebutan tokoh Sabdo Palon yang dikenal dalam tradisi Jawa sebagai simbol kebijaksanaan dan kesetiaan. Kehadiran figur ini menunjukkan bahwa dalam perjuangan, seseorang tidak hanya dituntut untuk kuat secara fisik, tetapi juga harus memiliki kebijaksanaan dalam bertindak. Istilah “abdi niro” atau pengikutmu mengisyaratkan adanya hubungan antara pemimpin dan pengikut yang dilandasi oleh nilai kesetiaan serta pengabdian. Dengan demikian, bait ini menekankan pentingnya meneladani sikap bijaksana dalam menjalani peran sosial.

Pada bagian berikutnya, “hang legowo lan ojo kuwatir” yang berarti bersikap ikhlas dan tidak perlu khawatir, menunjukkan nilai emosional yang sangat penting dalam kehidupan. Sikap legowo atau ikhlas mengandung makna penerimaan terhadap segala proses dan hasil yang terjadi, tanpa disertai penolakan atau

kekecewaan berlebihan. Sementara itu, anjuran untuk tidak khawatir menunjukkan bahwa individu yang memiliki keyakinan dan keteguhan hati tidak akan mudah goyah oleh ketidakpastian. Bagian penutup bait ini, yaitu “tekad niro yo mesti bakal kelakon”, memberikan penegasan bahwa tekad yang kuat pada akhirnya akan membuahkan hasil. Kalimat ini bersifat motivasional dan mengandung harapan bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan kesungguhan, disertai sikap ikhlas dan kebijaksanaan, akan mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini sekaligus menjadi penyeimbang dari bait sebelumnya yang menekankan perjuangan, dengan menghadirkan keyakinan bahwa perjuangan tersebut tidak akan sia-sia.

Secara keseluruhan, bait ini menampilkan dimensi yang lebih dalam dalam struktur lagu, yaitu penanaman nilai moral dan spiritual sebagai pelengkap dari kekuatan fisik dan mental. Jika pada bait sebelumnya ditekankan keberanian dan keteguhan, maka pada bait ini ditekankan kebijaksanaan, keikhlasan, dan keyakinan. Dengan demikian, lagu “Laskar Blambangan” tidak hanya membentuk karakter yang kuat, tetapi juga karakter yang matang secara emosional dan spiritual, sehingga menghasilkan pribadi yang seimbang dalam menghadapi kehidupan.

Bait 5:

Abang wani	Merah berani
Cemeng yo mati	Hitam pun siap mati
Persewangi	Persewangi
Yo jenggirato tangi	Bangkitlah berdiri

Bait yang berbunyi “Abang wani, cemeng yo mati, Persewangi, yo jenggirato tangi” merupakan bagian klimaks dalam lagu “*Laskar Blambangan*”, yang menyampaikan puncak semangat perjuangan secara lebih tegas dan emosional. Pada bagian awal, ungkapan “abang wani” yang berarti merah berani menunjukkan adanya penekanan terhadap keberanian sebagai nilai utama dalam menghadapi perjuangan. Warna merah dalam konteks budaya sering diasosiasikan dengan semangat, keberanian, dan energi, sehingga penggunaannya dalam lirik ini memperkuat pesan bahwa keberanian merupakan fondasi utama dalam bertindak.

Selanjutnya, pada baris “cemeng yo mati” yang berarti hitam pun siap mati, terdapat penegasan mengenai konsekuensi dari sebuah perjuangan. Ungkapan ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi tantangan, seseorang harus memiliki kesiapan untuk menanggung risiko, termasuk kemungkinan terburuk. Hal ini tidak dimaksudkan untuk menggambarkan kekerasan, melainkan sebagai simbol kesungguhan dan totalitas dalam berjuang. Dengan demikian, keberanian yang dimaksud dalam bait ini bukanlah keberanian yang dangkal, tetapi keberanian yang disertai kesadaran penuh terhadap risiko yang mungkin dihadapi.

Kata “Persewangi” yang muncul pada baris berikutnya merujuk pada identitas local sepak bola Banyuwangi yang memiliki keterkaitan historis dengan wilayah Blambangan. Penyebutan istilah ini berfungsi untuk memperkuat rasa kebanggaan terhadap daerah serta menegaskan bahwa semangat perjuangan yang diusung dalam lagu berakar dari identitas budaya masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan tidak bersifat individual, tetapi merupakan bagian dari kesadaran kolektif yang terkait dengan sejarah dan budaya.

Pada bagian penutup, yaitu “yo jenggirato tangi” yang berarti bangkitlah dan berdirilah, terdapat ajakan yang sangat kuat untuk melakukan tindakan nyata. Kata “tangi” atau bangkit mengandung makna bahwa individu tidak boleh terjebak dalam kondisi pasif, melainkan harus mampu bangkit dari berbagai keterpurukan dan terus bergerak maju. Ajakan ini sekaligus menjadi penutup yang menegaskan keseluruhan pesan lagu, yaitu pentingnya keberanian, kesiapan menghadapi risiko, serta kemauan untuk terus bangkit dalam menghadapi kehidupan.

Secara keseluruhan, bait ini berfungsi sebagai puncak dari rangkaian pesan yang disampaikan dalam lagu. Jika bait-bait sebelumnya berfokus pada pengenalan nilai, pembinaan mental, dan pendalaman moral, maka bait ini menegaskan implementasi dari nilai-nilai tersebut dalam bentuk tindakan nyata. Dengan demikian, lagu “Laskar Blambangan” tidak hanya membangun kesadaran dan karakter, tetapi juga mendorong generasi muda untuk berani bertindak, menghadapi risiko, serta tetap bangkit dalam setiap situasi kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu “Laskar Blambangan” karya Nanang Yuswantoro, dapat disimpulkan bahwa lagu ini mengandung makna yang tersusun secara sistematis dalam membentuk nilai karakter dan identitas budaya. Setiap bait dalam lagu memiliki peran yang saling berkaitan, dimulai dari ajakan kepada generasi muda untuk menyadari identitas budaya sebagai masyarakat Osing Banyuwangi, kemudian dilanjutkan dengan penguatan nilai kepahlawanan melalui simbol “Laskar Blambangan” dan figur teladan seperti Minak Jinggo.

Pada tahap berikutnya, lagu ini menekankan pentingnya ketahanan mental, keberanian, dan sikap pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai tersebut kemudian diperdalam melalui dimensi moral dan spiritual yang tercermin dalam ajaran keikhlasan, kebijaksanaan, serta ketenangan batin yang direpresentasikan melalui tokoh Sabdo Palon. Bagian akhir lagu menjadi puncak yang menegaskan pentingnya keberanian menghadapi risiko serta dorongan untuk bangkit dan bertindak secara nyata.

Secara keseluruhan, lagu “Laskar Blambangan” tidak hanya berfungsi sebagai karya seni dan hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal. Lagu ini mampu merepresentasikan nilai kepahlawanan, moral, dan identitas budaya masyarakat Banyuwangi secara utuh dan relevan dengan kehidupan generasi muda masa kini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi pendidik dan praktisi pendidikan, lagu “Laskar Blambangan” dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam menanamkan nilai karakter, khususnya nilai keberanian, keteguhan, dan keikhlasan kepada peserta didik. Integrasi lagu daerah dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kesadaran budaya sekaligus memperkuat identitas lokal.

Kedua, bagi masyarakat dan generasi muda, diharapkan dapat lebih menghargai dan melestarikan lagu daerah sebagai bagian dari warisan budaya. Pemahaman terhadap makna lirik lagu tidak hanya akan meningkatkan apresiasi terhadap karya seni, tetapi juga membantu dalam membentuk sikap dan karakter yang positif.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih luas, misalnya dengan menggunakan pendekatan lain seperti semiotika, analisis wacana, atau kajian musikologi, serta membandingkan dengan lagu daerah lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi nilai budaya dalam karya musik tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. D., Rakhmawati, A., & Anindyarini, A. (2019). Kajian Stilistika Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Lirik Lagu Pada Album Don'T Make Me Sad Karya Letto Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35496>
- Al Putri, A., Dwi Astri, N., Sidika, R., Simanullang, P., & Tanjung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnnty : Kajian Stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 110–118. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. (2020). Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Pada Lagu “Lathi” Karya Weird Genius. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20582>
- Damayanti, M. A., Saharudin, & Sudika, I. N. (2020). Bentuk Lingual dan Makna Konotasi pada Lirik Lagu Ebiet G. Ade dalam Album Masih Ada Waktu. *Jurnal Bastrindo*, 1(1), 51–66. <https://doi.org/10.29303/jb.v1i1.10>
- Antika, T. R., et al. (2020). Analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos pada lagu “Lathi” karya Weird Genius. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2).
- Budiman, K. (1999). *Kosa semiotika*. Yogyakarta: LKiS.
- Damayanti, D., Saharudin, & Sudika, I. N. (2020). Bentuk lingual dan makna konotasi pada lirik lagu Ebiet G. Ade dalam album *Masih Ada Waktu*. *Jurnal Bastrindo*, 1(1), 51–66.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kaelan. (2009). *Filsafat bahasa*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lafamane, F. (2020). Kajian stilistika dalam karya sastra. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.

- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sinaga, Y. C., et al. (2021). Analisis makna denotasi dan konotasi pada lirik lagu “Celengan Rindu” karya Fiersa Besari. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 3(1).
- Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.